

TRADISI RAWAH AMPING DI DESA JIRAK KABUPATEN SAMBAS TAHUN 2002-2023: Dari Ungkapan Rasa Syukur Hingga Menjadi Event Budaya

Kiki Nuridayanti

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nuridayantikiki522@gmail.com

ABSTRACT

The *rawah amping* tradition, a cultural gem of Jirak Village, is now in risk of being lost. Nevertheless, the *rawah amping* tradition was successfully revived due to the diligent efforts of the community and the Village Government. The objective of this study is to ascertain the evolution of the *rawah amping* custom in Jirak Village from 2002 to 2023. The research methodology used is the historical research technique, including four distinct stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The main sources for study consist of village authorities, committees, and practitioners of the *rawah amping* tradition. Secondary sources include books, journals, online newspapers, and other pertinent materials. The research findings indicate that the evolution of the *rawah amping* tradition in Jirak Village can be categorized into two distinct phases. The initial phase, spanning from 2002 to 2010, is characterized by a decline in the practice of *rawah amping*, which involved modest and limited-scale expressions of gratitude following the rice harvest. During the period of 2011-2023, the *rawah amping* tradition underwent a systematic and planned process of strengthening and reaffirmation, ultimately transforming into a festive celebration known as the *amping* party. In addition to serving as a means of expressing thanks, the practice of this ritual has evolved into a cultural spectacle.

Keywords: *Rawah Amping* Tradition; Gratitude; Cultural Events

ABSTRAK

Tradisi *rawah amping* salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Desa Jirak yang hampir tenggelam. Namun terlaksana kembali berkat upaya masyarakat dan Pemerintahan Desa yang melestarikan tradisi *rawah amping* tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tradisi *rawah amping* di Desa Jirak tahun 2002-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah mencakup empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Sumber primer penelitian adalah perangkat desa dan panitia maupun pelaku tradisi *rawah amping*. Sedangkan sumber sekunder adalah buku, jurnal, koran online dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tradisi *rawah amping* di Desa Jirak dibagi dalam dua fase yaitu pertama, fase pelemahan tahun

2002-2010, ditandai pelaksanaan *rawah amping* yang sederhana dan dalam lingkup kecil sebagai ungkapan rasa syukur setelah panen padi. Kedua fase penguatan dan peneguhan tahun 2011-2023, tradisi *rawah amping* teragenda rutin dan terkoordinir hingga berkembang menjadi festival pesta *amping*. Selain sebagai ungkapan rasa syukur pelaksanaan tradisi tersebut sudah berkembang menjadi sebuah pertunjukan budaya.

Kata Kunci: Tradisi *Rawah Amping*; Rasa Syukur; Event Budaya

PENDAHULUAN

Amping merupakan salah satu makanan yang sangat dikenal oleh masyarakat Kabupaten Sambas. Membuat *amping* sendiri sudah terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang didaftarkan dengan nama *ngamping* dengan nomor registrasi 2015005675. Menurut WBTB Kalimantan Barat, tradisi *ngamping* adalah tradisi masyarakat Melayu Sambas terutama yang berprofesi sebagai petani (*Warisan Budaya Tak Benda*, 2015). Kegembiraan masa panen dan menumbuk *amping* terekam dalam lagu Sambas yang berjudul "Alok Galing Lasong Laban" yang diketahui zaman kejayaan musiknya pada tahun 1941 (Juliyansah et al., 2016). Tradisi *ngamping* di Desa Jirak merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen padi dan permohonan doa agar pada tahun berikutnya hasil panen padi lebih melimpah.

Beberapa desa di Kabupaten Sambas yang melaksanakan tradisi *ngamping* diantaranya: Desa Jirak, Sajingan Besar, Desa Piantus, Desa Sebyan, Desa Trimandayan, Desa Batu Makjage dan beberapa desa lainnya. Dari beberapa desa yang disebutkan, penulis memilih tradisi *ngamping* di Desa Jirak yang biasa disebut tradisi *rawah amping*. Alasan penulis memilih Desa Jirak ialah tradisi *rawah amping* di Desa Jirak karena tradisi tersebut dilakukan secara rutin dan turun temurun dalam waktu yang lama, bahkan mulai dimeriahkan sejak tahun 2002 oleh Pemerintah Desa. Meskipun sempat melemah sejak tahun 2003, namun tradisi tersebut bangkit kembali dan semakin berkembang hingga saat ini (Sahminan, personal communication, Mei 2023).

Tradisi *rawah amping* awalnya dilakukan oleh Pemerintah Desa Jirak dan masyarakat dengan berkumpul bersama membuat *amping*, yang acaranya digelar dengan sederhana, tanpa kompetisi. Saat ini mengalami perkembangan menjadi festival pesta *amping*, yang melibatkan banyak kalangan karena pelaksanaan tradisi tersebut dikemas dalam bentuk kompetisi. Perkembangan tradisi *rawah amping* yang awalnya hanya untuk masyarakat Desa Jirak, kemudian semakin meriah sejak tahun 2021-2023, terbuka untuk umum, dihadiri oleh pemerintah kabupaten hingga provinsi, dan menjadi agenda rutin Pemerintah Desa Jirak setiap tahun (Ijmal H. Majli, personal communication, April 22, 2023).

Kajian tentang tradisi *rawah amping* atau kegiatan *ngamping* sendiri belum banyak dilakukan. Namun terdapat beberapa penelitian

yang membahas seputar pertanian dan *amping* pada masyarakat Melayu Sambas. Pertama, kajian berjudul “Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building” (Kurniawan & Suratman, 2018a). Kajian ini lebih terfokus pada pembahasan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam bertani dan peran nilai tersebut dalam membangun karakter masyarakat. Sedangkan pembahasan mengenai *amping*, hanya seputar pada pengolahannya. Kedua, kajian berjudul “Bertani Padi dan Etos Kerja Petani Perempuan dari Suku Melayu Sambas” (Kurniawan & Suratman, 2018b). Kajian ini lebih menyorot etos kerja yang tinggi dilihat dari keuletan petani perempuan dalam bertani. Sama dengan kajian sebelumnya uraian tentang *ngamping* lebih pada definisi, kriteria padi untuk pengolahan *amping*. Ketiga, kajian berjudul “Review: Peluang Rekayasa Proses Pengolahan dan Diversifikasi *Amping* Beras sebagai Produk Unggulan Daerah Kabupaten Sambas” (Andiyono et al., 2022). Kajian ini mendeskripsikan mengenai peluang, proses pengolahan, serta diversifikasi *amping* sebagai produk unggulan di daerah Kabupaten Sambas. Keempat, kajian berjudul “Tradisi *Ngamping* Orang Melayu Sambas Desa Sebayan. Kajian ini menguraikan tentang peranan tradisi *ngamping* dalam pengenalan nilai-nilai Islam (Apriyana, 2015).

Berdasarkan beberapa kajian di atas, belum ditemukan kajian tentang tradisi *rawah amping* khususnya di Desa Jirak. Oleh karena itu, kajian ini membahas secara khusus tradisi *rawah amping* pada masyarakat Desa Jirak Kabupaten Sambas Tahun 2002-2023, terutama menjelaskan bagaimana perkembangan tradisi *rawah amping* tahun 2002-2023.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah meliputi: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Heuristik atau pengumpulan sumber adalah suatu teknik, seni, atau keterampilan dalam menemukan, memperincikan atau mengklasifikasi suatu sumber sejarah (Mustofa, 2009). Sumber primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yakni pelaku atau tindakan masyarakat melalui penelitian lapangan dalam bentuk dokumen, daftar anggota dan arsip dan sumber lisan (Nawawi, 2007). Untuk memperoleh sumber lisan, dilakukan dengan mewawancarai informan yang mengetahui tradisi *rawah amping* di Desa Jirak sejak tahun 2002-2023, seperti Ijmal H. Majli (Kepala Desa Jirak memerintah tahun 2020-2025), Adi dan Irwan (staff kantor Desa Jirak), Sahminan (kepala adat sekaligus ketua panitia *rawah amping* tahun 2021), Rabudin (ketua panitia *rawah amping* tahun 2022), Mahajah dan Juliti Hamida (pelaku *rawah amping* sejak tahun 2021-2023), Fitria dan Eli Erwati (masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi *rawah amping* Desa Jirak). Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, surat kabar online, sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian ini.

Setelah data terkumpul dilakukan verifikasi atau kritik sumber baik internal maupun eksternal, tujuannya untuk memperoleh keabsahan sumber (Kasdi, 1995). Kritik internal dilakukan dengan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran dan keaslian isinya, apakah dapat dipercaya sehingga untuk melihat *kredibilitas* atau kepercayaan. Oleh karena itu, kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi, bukti, data, dan fakta yang didapatkan dari data lisan dengan data berupa tulisan, buku, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan kritik eksternal pengujian keaslian dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan kebenaran sumber, dilakukan dengan menimbang dari berbagai aspek, yaitu waktu, lokasi, orang yang membuat, dan bahan apa sumber tersebut dibuat, apakah sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya. Apabila sumber tersebut tertulis maka harus diteliti kebenaran sumber tersebut. Kritik eksternal juga akan memadukan keterangan, apakah keterangan tersebut dari orang yang sezaman atau tidak, maka ini akan berdampak pada kekredibilitas suatu keterangan sumber yang diteliti. Oleh karena itu, sejumlah tokoh, dan masyarakat yang menjadi informan akan diseleksi. Tahap selanjutnya dilakukan interpretasi (penafsiran) yang mencakup analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Maka disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Tahapan terakhir adalah historiografi yaitu proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.

PEMBAHASAN

A. Sekilas Sejarah Tradisi *Rawah Amping*

Tradisi *rawah amping* awalnya dikenal dengan tradisi *ngamping* yaitu sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun masyarakat petani Sambas. Bertani merupakan pekerjaan yang sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Sambas, dimasa kesultanan proses bertani masyarakat sangat terbantu dengan pembangunan terusan yang dibuat oleh Sultan Muhammad Syafuddin II (Jaelani, 2014; Risa, 2014).

Amping sendiri merupakan kreasi petani Sambas tempo dulu, dimana pada masa penjajahan Belanda, masyarakat kesulitan mencari makanan, hanya bisa makan nasi hasil bertani di sawah. Sementara untuk mendapatkan lauk pauk cukup sulit, karena kondisi penjajahan ketika itu. Lalu beberapa petani melakukan berbagai percobaan, pada saat musim panen, yaitu dengan cara mengambil bulir padi setengah matang kemudian dibuatlah makanan yang disebut *amping* (Apriyana, 2015).

Pada masa sekarang tradisi *ngamping* di Desa Jirak Kabupaten Sambas sudah berkembang menjadi tradisi *rawah amping*, belum diketahui kapan perubahan tradisi *ngamping* menjadi *rawah amping*. Kata *rawah* berarti membesarkan, atau memeriahkan. Tradisi *rawah amping* dilakukan sebagai bentuk syukur masyarakat terutama petani, atas karunia Allah Swt. dengan memberikan hasil panen padi yang melimpah. Masyarakat merasakan kegembiraan atas hasil panennya, sehingga ingat dengan kasih sayang Allah Swt. yang telah memberikan rezeki (Sahminan, personal communication, May 22, 2023). Di samping rasa syukur, tradisi *ngamping* secara umum mengandung nilai-nilai islami yaitu silaturahmi, kebersamaan dan kerukunan dan berdoa agar hasil panen berikutnya lebih baik lagi (Apriyana, 2015).

B. Perkembangan Tradisi *Rawah Amping*

1. Fase Pelemahan: Tahun 2002-2010

Tradisi *rawah amping* telah dilakukan secara turun-temurun salah satunya sebagai bentuk rasa bersyukur atas hasil panen padi dan doa atau harapan agar panen berikutnya semakin melimpah. Tradisi lokal tersebut sebagai bagian dari identitas masyarakat Desa Jirak. Keterlibatan Pemerintah Desa Jirak dalam mengkoordinir kegiatan *rawah amping* merupakan bentuk kepedulian terhadap kelestarian tradisi lokal dan kehidupan masyarakat terutama petani padi. Tradisi *rawah amping* pada fase ini dimulai sejak tahun 2002. Ketika itu, tradisi *rawah amping* diselenggarakan dan diakomodir oleh Pemerintah Desa Jirak masa kepemimpinan Iswan Daud, dilaksanakan secara sederhana di SDN 03 Jirak.

Tahap pelaksanaan tradisi *rawah amping*, dimulai dulu dengan proses memanen padi di sawah. Umumnya dilakukan oleh petani lansia yang mengetahui tahapan-tahapan dalam tradisi *rawah amping*. Proses mengambil padi *ampingan* (bulir padi setengah matang) tidak dilakukan sembarangan. Dimulai dengan membaca *bismillah* dari rumah dan menyanyikan lagu putri padi setiap melangkah kaki menuju sawah. Selanjutnya padi *ampingan* dipanen dengan cara dirangkul terlebih dahulu baru kemudian diambil menggunakan ani-ani atau masyarakat Sambas menyebutnya *pengetam*. Pengambilan padi diiringi dengan membaca sholawat, doa selamat, memohon keberkahan, membaca surah al-Fatihah, dan tetap menyanyikan lagu putri padi (E. Erwati, personal communication, May 22, 2023).

Lagu putri padi adalah lagu wajib yang dilantunkan mulai dari panen sampai pelaksanaan puncak tradisi *rawah amping*, karena setiap bait yang terdapat pada lagu tersebut adalah nama tujuh putri padi bersaudara, yang menurut kepercayaan leluhur putri-putri tersebut diutus Tuhan untuk memberkahi petani hingga mendapatkan hasil panen padi yang melimpah (Gazaldun, 2010). Berikut ini lirik lagu putri padi yang dinyanyikan berulang ulang (Mahajah, personal communication, May 22, 2023):

Sri merah padi
Sri mayang mengurai
Sri nagri
Sri menjedi
Sri kambing melimpah
Sri bunge
Sri buyong

Setelah proses pengambilan padi *ampingan*, petani membawa padinya menuju rumah dengan membaca *bismillah* dari sawah dan menyanyikan lagu putri padi setiap langkah kaki sampai meletakkan padi ke dalam lumbung. Proses selanjutnya, padi dipisahkan dari tangkainya, kemudian bulir padi direndam selama satu malam, dan padi yang mengapung dibuang, karena tidak ada isi. Tahap pelaksanaan tradisi *rawah amping* dilanjutkan dengan pembuatan *amping* dengan cara tradisional, yang memerlukan kesabaran dan keahlian, agar menghasilkan *amping* yang bagus (Andiyono et al., 2022). Masa ini pembuatan *amping* tidak dilakukan bersama di lapangan, melainkan dilakukan oleh masyarakat kediamannya masing-masing.

Tradisi *rawah amping* pada tahun 2002 dilakukan dengan arak-arakan keliling desa diiringi tabuhan tamar. Arak-arakan ini diikuti oleh semua masyarakat Desa Jirak secara berkelompok berdasarkan RT dan RW, dengan membawa tujuh tangkai padi sebagai simbolis tujuh puteri dan membawa *amping* yang sudah dibuat serta keperluan lainnya dengan cara dijunjung di atas kepala menggunakan *nyirok* (Mahajah, personal communication, May 22, 2023). Persyaratan mengikuti arak-arakan yaitu memakai baju tradisional, baju kebaya atau Melayu Sambas dengan tujuan untuk melestarikan pakaian adat tradisional yang hampir hilang (Sahminan, personal communication, Mei 2023).

Setelah arak-arakan, *amping* siap disajikan di lokasi yaitu pentas seni dan budaya SDN 03 Jirak, dan diolah oleh tujuh orang pelaku *rawah amping* disebut *perawah*. *Perawah* terdiri dari perempuan berumur lansia, karena dianggap tetua dan lebih mengetahui seluk beluk tradisi tersebut. Kegiatan *rawah amping* tahap ini sama dengan proses pengambilan padi *ampingan* yaitu dimulai dengan membaca doa selamat, bersholawat, membaca surah al-Fatihah dan dilanjutkan dengan nyanyian putri padi (Sahminan, personal communication, Mei 2023). Tradisi *rawah amping* masa ini belum bernilai kompetisi. Meskipun demikian, masyarakat sangat antusias mengikuti tradisi tersebut karena menjadi ajang silaturahmi, kebersamaan, ungkapan rasa syukur dan doa agar hasil panen semakin baik.

Selanjutnya sejak tahun 2003-2010, tradisi *rawah amping* tidak lagi dimeriahkan dengan arak-arakan dan kumpul bersama seperti tahun sebelumnya. Namun *rawah amping* masih tetap dilaksanakan secara mandiri dari masing-masing rumah masyarakat dan kelompok petani sebagai upaya melestarikan tradisi lokal dan kecintaan

terhadap tradisi leluhur. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan pada pelaksanaan tersebut, diantaranya: pertama, menurunnya hasil panen yang disebabkan oleh hama. Kedua, tidak adanya dana. Ketiga, tradisi *rawah amping* diakomodir oleh Pemerintah Desa, sehingga pelaksanaannya tergantung kebijakan pemimpin saat itu (Ijmal H. Majli, personal communication, April 22, 2023).

2. Fase Penguatan dan Peneguhan: Tahun 2011-2023

Tradisi *rawah amping* mulai hidup kembali pada tahun 2011, hanya saja dengan tahapan yang berbeda, karena masa ini tahap mengambil padi yang akan *diamping* sudah mulai jarang dilakukan. Selain itu, pelaksanaan arak-arakan juga lebih banyak menyertakan properti lainnya jika dibandingkan dengan pelaksanaan tradisi tersebut pada tahun 2002 sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya.

Masa tahun 2011, tradisi *rawah amping* kembali dikoordinir oleh Pemerintah Desa Jirak dan diketuai oleh Herdi Syamsuri. Tradisi *rawah amping* dilakukan dengan mempersiapkan padi *ampingan* oleh masyarakat. Hasil panen berupa 7 tangkai padi dihiasi dengan bunga setahun dan nurjat ditata bersama *amping* kering dalam wadah *nyirok* dengan beragam bentuk. Semua peralatan sawah, boneka, semuanya ditata dan dihias di dalam properti berbentuk kapal dan bentuk lainnya yang dibuat berdasarkan RT masing-masing (17 RT), kemudian diarak keliling desa (Hamida, personal communication, April 22, 2023). Arak-arakan mengalami perkembangan dengan disertakannya sepasang pengantin yang ikut memeriahkan acara tersebut, ditambah iringan musik tanjidor sepanjang arak-arakan. Sesampainya di halaman SDN 03 Jirak tempat warga berkumpul, peserta arak-arakan disambut dan bersalaman (Naziri, 2011).

Masa ini pelaksanaan tradisi *rawah amping* sudah mulai mendapat perhatian dari pihak luar dengan hadirnya Anggota Komisi DPR RI yaitu Karolin Margret Natasa tepatnya tanggal 13 Februari di halaman SDN 03 Jirak, bersamaan dengan dilakukannya pengobatan gratis sebagai bentuk kepedulian dan pelayanan kesehatan. Selanjutnya turut hadir Edi Supriadi, selaku Camat Sajad mewakili Bupati Sambas memberikan kata sambutan. Hadir juga Zakuri Suni selaku Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kalbar (Naziri, 2011).

Setelah arak-arakan dan sambutan-sambutan tradisi *rawah amping* dilanjutkan dengan adanya *ngamping* yang dilaksanakan dihadapan ratusan orang. Setelah *amping* selesai ditumbuk, masyarakat dihibur dengan berbagai kesenian daerah, seperti tari-tarian dan kasidah (Naziri, 2011). Acara dilanjutkan dengan pengolahan *amping* yang telah jadi oleh 7 pelaku/perawah, yaitu *amping* kering dicampur dengan gula pasir dan dimasukkan dalam plastik kecil untuk dibagikan ke setiap rumah dan disimpan di dalam wadah beras masing-masing (Hamida, personal communication, April 22, 2023). Tidak hanya *amping* dicampur gula pasir, ada juga *amping* yang dicampur dengan gula merah dan kelapa yang sudah diparut, *amping* dibungkus menggunakan *gelonsong* yaitu wadah hasil kreasi

masyarakat yang terbuat dari daun simpur, agar baunya harum, rasanya tetap terjaga. *Amping* yang sudah dimasukkan ke dalam *gelongsong* itu disebut *amping* kuah, yang dibagikan kepada masyarakat Desa Jirak setiap rumah, dan tamu-tamu yang hadir untuk merasakan nikmatnya *amping* (Ijmal H. Majli, personal communication, April 22, 2023).

Pelaksanaan tradisi *rawah amping* tahun 2011-2014, diikuti oleh satu desa saja yaitu Desa Jirak sendiri, dan masih dilaksanakan ditempat yang sama yaitu halaman sekolah SDN 03 Jirak dengan tahap pelaksanaan yang sama seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan tahun 2011. Namun pada tahun 2014, tradisi *rawah amping* juga diiringi dengan pertunjukkan tari-tarian dan sudah ada kompetisi *ngamping* (Irwan, personal communication, Mach 2023). Kemudian pada tahun 2015-2020 tradisi *rawah amping* sempat menghilang, tidak dilaksanakan lagi oleh Pemerintah Desa, tetapi tetap dilaksanakan oleh sekelompok atau masyarakat dalam lingkungan keluarga (Adi, personal communication, May 22, 2023).

Pada tahun 2020 dilakukan pengajuan RKPS (Rencana Kerja Program Sosial) agenda setiap tahun termasuk kegiatan *rawah amping* (Ijmal H. Majli, personal communication, April 22, 2023). Setelah disetujui, sejak tahun 2021 tradisi *rawah amping* kembali dilaksanakan secara rutin yaitu pada hari Sabtu tanggal 27 Februari dan dikoordinir oleh pemerintahn Desa Jirak. Tradisi tersebut dimulai pukul 08.30 WIB, di lapangan bola, Dusun Limus, Desa Jirak, Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas. Tradisi *rawah amping* ditetapkan sebagai agenda tetap oleh Kepala Desa Jirak, yaitu pada pemerintahan Ijmal H. Majli (Karang Taruna, 2023). Tradisi *rawah amping* pada tahun ini mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah dijadikan agenda setiap tahun. Perkembangan tersebut tampak dari jumlah peserta, tamu, pengunjung yang bertambah banyak (Ijmal H. Majli, personal communication, April 22, 2023). Adapun yang hadir pada tradisi *rawah amping* tersebut, dari Dinas Pemerintah Kabupaten Sambas yaitu Kabid Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Camat Sajad, Babinsa Desa Jirak, Serda Antok KN, Korwil Kecamatan Sajad, Kepala Desa Jirak, serta tamu undangan sebanyak 15 orang Kepala Desa se-Kabupaten Sambas, dan Sekjen APDESI, Kepala Sekolah se-Kecamatan Sajad, BPD se-Kecamatan Sajad, masyarakat Desa Jirak berjumlah 150 orang peserta (Naziri, 2011).

Pelaksanaan tradisi *rawah amping* masa ini lebih ringkas, yang mana masyarakat tidak lagi menyiapkan padi *ampingan* sendiri karena sudah disediakan oleh pemerintah desa Jirak. Selain itu, tradisi tersebut mulai terbuka untuk umum, tanpa dibatasi oleh wilayah manapun. Bertambahnya skala peserta, tamu, dan pengunjung sehingga tradisi *rawah amping* harus dilaksanakan di tempat lebih luas yaitu lapangan sepak bola Desa Jirak. Tradisi *rawah amping* tahun 2021 diketuai oleh ketua RT 02 sekaligus Kepala Adat Desa Jirak yaitu Sahminan. Panitia pelaksana merupakan gabungan dari Pemerintah Desa, RT, RW, Karang Taruna, MPA

(masyarakat peduli api), Bhayangkara Sajad, PKK, dengan jumlah panitia kurang lebih 80 orang, dan tradisi *rawah amping* dibuka oleh Kepala Desa Jirak, yaitu Ijmal H. Majli (Adi, personal communication, May 22, 2023).

Sama pada tradisi *rawah amping* sebelumnya, arak-arakan menjadi pertanda dimulainya *rawah amping*. Titik dimulainya arak-arakan yaitu dari Desa Tengguli, dan berakhir di lapangan bola, Desa Jirak. Tabuhan tahar mengiringi selama arak-arakan berlangsung. Arak-arakan yang dilaksanakan bertema pertanian, yang terdiri dari dangau (tempat istirahat di sawah, dan perahu, dan lain-lain hal ini disebabkan tema arak-arakan sifatnya bebas (Fitria, personal communication, May 22, 2023). Tradisi *rawah amping* pada tahun 2022, diketuai oleh Rabudin, seorang Kepala Dusun Gelam (Rabudin, personal communication, May 22, 2023). Tradisi tersebut dibuka oleh Dinas Kebudayaan, dan undangan sampai ke kabupaten. Seperti biasa tradisi *rawah amping* dimulai dengan arak-arakan.

Sejak tradisi *rawah amping* berkembang menjadi festival pesta *amping*, tahun 2022 sudah banyak mengalami perkembangan salah satunya musik pengiring tahar ditambah tanjidor. Seperti biasa arak-arakan diikuti oleh semua masyarakat Desa Jirak, dan berkelompok berdasarkan RT. Masyarakat membawa properti arak-arakan dan tujuh tangkai padi yang dibawa keliling desa, tetap memakai baju kebaya atau Melayu Sambas.

Tradisi *rawah amping* pada tahun 2023, dilaksanakan pada hari Minggu, 19 Februari, diketuai oleh Karang Taruna “Muda Berkarya”, yaitu Ariadi. Pada tahun 2023, tradisi tersebut semakin banyak mengalami perkembangan, salah satunya ialah tamu undangan yang sudah menyebar ke anggota dewan provinsi dan pemerintahan daerah (Sahminan, personal communication, Mei 2023). Tidak hanya itu, sejak tradisi *rawah amping* menjadi festival, jumlah pengunjung semakin bertambah, bahkan yang memiliki tempat tinggal sangat jauh juga ikut menyaksikan tradisi ini.

Sebelum tradisi dengan resmi dibuka, sama seperti pelaksanaan tradisi *rawah amping* pada tahun sebelumnya, diadakan terlebih dahulu arak-arakan. Pada tahun ini arak-arakan mengalami perkembangan pada pengiringnya yaitu menggunakan *drumband* yang dinilai lebih meriah dengan peralatan lengkap dan dimainkan anak muda menggunakan baju seragam dengan jumlah lebih banyak jika dibandingkan dengan tahar. Setelah arak-arakan selesai dilaksanakan, tradisi *rawah amping* dibuka secara resmi oleh Wakil Bupati Sambas Fahrur Rofi, sebagai tradisi festival pesta *amping*. Setelah acara dibuka, dilanjutkan hiburan tarian dan silat. Selain itu, juga menggunakan alat *band* untuk digunakan pada malam pengumuman pemenang (Adi, personal communication, May 22, 2023).

Berbagai runtutan acara dilaksanakan, tradisi *rawah amping* dilanjutkan dengan *ngamping*. *Ngamping* dilakukan oleh masyarakat yang diikuti oleh setiap RT di Desa Jirak. *Ngamping* dilakukan secara kompetisi yang akan dinilai oleh para dewan juri. Penilaian mencakup

kekompakan baik dari pakaian, maupun kerja sama. Adapun kriteria penilaian dari *amping* adalah hasil *amping* yang dibuat mencakup tingkat kepipihan, kerenyahan, keutuhan, dan kreatifitas dalam menghias.

Amping yang telah jadi akan diberikan kepada pelaku *rawah amping*. *Amping* tersebut diaduk dengan gula merah yang dijadikan sebagai kuah *amping*. Setelah itu, *amping* dimasukkan ke dalam *gelongsong* dan dibagikan kepada tamu-tamu yang datang. Pembagian *amping* yang telah dimasukkan ke dalam *gelongsong* ini bertujuan untuk memperkenalkan makanan khas tradisional di Kabupaten Sambas, terutama di Desa Jirak (Mahajah, personal communication, May 22, 2023). Pembagian *gelongsong* ini ialah pertanda telah selesainya tradisi *rawah amping* yang dilaksanakan secara resmi.

Amping yang telah diolah dan dimeriahkan pada tradisi tersebut akan disimpan oleh masyarakat Desa Jirak ke dalam wadah penyimpanan beras. *Amping* tersebut dibiarkan dalam wadah tersebut selamanya. Hal ini dikaitkan dengan tradisi *rawah amping* yang membawa berkah untuk masyarakat Desa Jirak. Menyimpan *amping* tersebut diharapkan akan memberikan rezeki yang melimpah berupa hasil panen bagi petani, dan kemudahan memperoleh bahan pangan bagi masyarakat yang tidak memiliki ladang pertanian (Hamida, personal communication, April 22, 2023).

Tradisi *rawah amping* pada tahun 2011-2023 ini dikategorikan dengan fase penguatan dan peneguhan, karena pada masa tersebut tradisi ini mulai dikuatkan kembali dengan terselenggaranya tradisi *rawah amping* dan peneguhan setelah ditetapkan menjadi agenda rutin setiap tahun oleh pemerintah Desa Jirak. Penguatan dan peneguhan ini adalah cara pemerintah desa agar tradisi *rawah amping* tidak akan pernah tenggelam atau hilang kembali seperti yang pernah terjadi pada tahun-tahun yang lalu (Ijmal H. Majli, personal communication, April 22, 2023).

PENUTUP

Tradisi *rawah amping* merupakan kekayaan khazanah kebudayaan masyarakat Melayu Sambas di Desa Jirak Kabupaten Sambas. Tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang tidak terlepas dari nafas keislaman yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi, menjadi ajang silaturahmi, kebersamaan dan doa atau harapan agar panen berikutnya lebih melimpah. Nilai-nilai tersebut menjadikan tradisi *rawah amping* tetap eksis hingga hari ini, tentu juga dengan dukungan masyarakat dan Pemerintah Desa Jirak sendiri. Tradisi *rawah amping* mengalami perkembangan tampak dari dua fase yaitu fase pelemahan tahun 2002-2010 dan fase penguatan dan peneguhan tahun 2011-2023. Sejak tahun 2002 pelaksanaan *rawah amping* dikoordinir pemerintahan desa, namun tahun berikutnya yaitu 2003-2010 tradisi tersebut hanya dilakukan oleh masyarakat dalam lingkup kecil dan dilakukan dengan sangat sederhana tanpa arak-arakan. Selanjutnya

fase berikutnya 2011-2023, tradisi *rawah amping* sudah menjadi agenda rutin dan terkoordinir oleh Pemerintah Desa Jirak. Tradisi tersebut berkembang menjadi festival pesta *amping* yang sudah mendapat perhatian baik pemerintah tingkat kabupaten maupun provinsi. Tradisi itu juga menjadi pertunjukan budaya yang dapat dinikmati masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyono, Jagat, L., Rozana, Junardi, & Darmansyah, E. (2022). Review: Peluang Rekayasa Proses Pengolahan dan Diversifikasi Amping Beras Sebagai Produk Unggulan Daerah Kabupaten Sambas. *Jurnal Agroindustri Pangan*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.47767/agroindustri.v1i1.436>
- Apriyana, R. (2015). Tradisi Ngamping Orang Melayu Sambas Desa Sebayan. In *Tradisi dan Kepercayaan Umat Islam di Kalimantan Barat: Sebuah Deskripsi Tentang Kearifan Lokal Umat Islam Kalimantan Barat* (pp. 114–129). Samudra Biru.
- Gazaldun. (2010). *Dewi Sri dan Tujuh Putri Padi*. PT. Balai Pustaka (Persero).
- Jaelani, M. (2014). Sultan Muhammad Syafiuddin II: Pemimpin Karismatik dari Ujung Utara Borneo Barat. *Jurnal Khatulistiwa*, 4(2), 127-138.
- Juliyansah, Syam, C., & Indrapraja, D. K. (2016). Kajian Etnomusikologi Alat Musik Alo' Galing di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 5(2), 1–11.
- Karang Taruna. (2023). “Muda Berkarya” Panitia Festival Pesta Amping, Proposal Permohonan Bantuan Dana Festival Pesta Amping (Pesta Rakyat).
- Kasdi, A. (1995). *Pengantar Dalam Studi Sejarah*. IKIP.
- Kurniawan, S., & Suratman, B. (2018a). Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2).
- Kurniawan, S., & Suratman, B. (2018b). Bertani Padi dan Etos Kerja Petani Perempuan Dari Suku Melayu Sambas. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 51–59.
- Mustofa, A. A. (2009). *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2018*. Fakultas Adab UIN Sunan Gunung Jati.
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penulisan Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Naziri, Z. (2011, March 4). Pesta Amping dan Pengobatan Gratis Karolin: Prioritaskan Kesehatan Masyarakat. *Bujangdarejawai_jawaiselatan'sAmBaS Blog*. <https://bujangdarejawai1jawaiselatan.wordpress.com/2011/03/04/pesta-amping-dan-pengobatan-gratis-karolin-prioritaskan-kesehatan-masyarakat/>
- Risa, R. (2014). Islam Di Kerajaan Sambas Antara Abad XV–XVII: Studi Awal Tentang Islamisasi Di Sambas. *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, 4(2), 105–116.
- Warisan Budaya Tak Benda*. (2015). <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=5675>